

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Hartadi (2012), teori agensi menghubungkan permasalahan konflik kepentingan yang muncul dari adanya hubungan kontraktual dari pihak *principal* dan *agent* yang mana kedua pihak tersebut memiliki informasi yang berbeda. Sehingga perbedaan informasi ini menimbulkan asimetri informasi yang akan menyebabkan perbedaan kepentingan.

Teori ini menyebutkan adanya hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Dalam hal ini *principal* dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan atau investor yang memberikan tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan operasional perusahaan kepada *agent*. *Agent* adalah pihak-pihak atau para manajer yang diberikan tanggung jawab oleh *principal* untuk menjalankan kegiatan perusahaan dengan tujuan memperoleh laba.

Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* bermula ketika *principal* memiliki perjanjian untuk memberikan kompensasi tinggi kepada *agent* jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Hanifa, 2015). Sedangkan *agent* memiliki perjanjian kepada *principal* untuk menjalankan kewajibannya terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan, harga saham

perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi serta akan semakin bagus citra perusahaan di mata masyarakat. Dengan demikian permasalahan utama antara *principal* dan *agent* yaitu tingkat pemerolehan laba.

Pada kenyataannya hal ini memunculkan permasalahan atau benturan kepentingan yang mana para *agent* memiliki keinginan untuk memperoleh kompensasi yang maksimal atas hasil kerjanya sedangkan para prinsipal atau pemegang saham memiliki keinginan berupa *return* atau tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya pada perusahaan tersebut (Rahmanti, 2013). Sehingga adanya benturan kepentingan ini memunculkan adanya konflik kepentingan. Dalam hal ini *agent* lebih banyak memiliki informasi terkait kondisi dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki *principal*. Keadaan ini akan memicu adanya asimetri informasi diantara *principal* dan *agent*.

Timbulnya keinginan untuk memperoleh kompensasi yang tinggi, memunculkan kecenderungan bagi *agent* untuk bersikap oportunistik dengan menghalalkan segala cara agar perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi. Motivasi untuk memperoleh kompensasi ini akan menyebabkan *agent* melakukan tindakan manipulasi atau melakukan kecurangan pada laporan keuangannya.

## 2. Kecurangan (*Fraud*)

*Fraud* dapat diartikan sebagai penyimpangan, demikian pula dengan *error* (kesalahan) dan *irregularities* (ketidakberesan dalam masalah *financial*) diartikan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan

(Rozmita, 2013). Sedangkan IAI (2009 : 316. 2 & 3) mendefinisikan kekeliruan (*error*) sebagai salah saji atau *misstatement* atau hilangnya jumlah yang terdapat dalam laporan keuangan yang dilakukan secara tidak disengaja. Ketidakberesan (*irregularities*) dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan dalam laporan keuangan yang disebut kecurangan manajemen atau penyalahgunaan aktiva (penggelapan).

Definisi kecurangan (*fraud*) menurut Tuanakotta (2013) adalah sebagai berikut :

*“Any illegal acts characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Frauds are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.”*

Tuanakotta (2013) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu tindakan melawan hukum yang memiliki unsur kesengajaan, penipuan, niat jahat, menyembunyikan dan penyalahgunaan kepercayaan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan kecurangan dan kekeliruan terletak pada tindakan yang mendasarinya yang berakibat pada terjadinya salah saji laporan keuangan, yaitu terkait apakah tindakan yang tersebut merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja. *Fraud* atau kecurangan dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk tujuan memenuhi kepentingan pribadi dengan menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Sedangkan *error* (kesalahan) diartikan sebagai tindakan yang dilakukan karena adanya unsur ketidaksengajaan dan tidak ada motivasi untuk menimbulkan kerugiann terhadap pihak lain.

*Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) menjadi tiga macam (ACFE, 2005) :

a. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu suap (*bribery*), pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), pemerasan ekonomi (*economic extortion*), dan pemberian ilegal (*illegal gratuity*).

b. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) terbagi menjadi dua kategori, yaitu penyalahgunaan kas yang dapat dilakukan dengan *skimming*, *larceny* atau *fraudulent disbursements*, dan penyalahgunaan non kas yang dapat dilakukan dengan penyalahgunaan (*misuse*) atau pencurian (*larceny*) terhadap persediaan dan aset-aset lainnya.

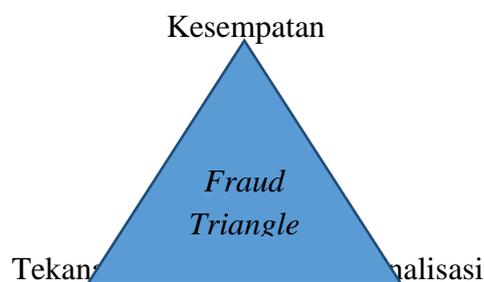
c. Laporan keuangan yang dimanipulasi (*Fraudulent Statements*)

Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat dilakukan dalam hal *financial* maupun *non-financial*. Pada bagian *financial*, laporan keuangan yang dimanipulasi dapat dilakukan yaitu dengan *asset/revenue understatement* dan *asset /revenue overstatement*. *Employment credentials* dilakukan pada manipulasi *non-financial*. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya : mencatat pendapatan fiktif (*fictitious revenues*),

mencatat pendapatan / beban dalam periode yang tidak sesuai atau tidak tepat, menyembunyikan kewajiban dan beban agar perusahaan seolah-olah terlihat untung atau dapat dilakukan dengan menghilangkan informasi salah yang terdapat dalam laporan keuangan secara disengaja.

### 3. *Fraud Triangel*

Fuad (2015) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*), diantaranya yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan pembenaran atas tindakan (*rationalization*). Ke tiga hal tersebut dikenal dengan *fraud triangle*.



Gambar 2.1. *Fraud Triangle*

Menurut Sukirman (2013) unsur tekanan (*pressure*) dapat berupa tekanan finansial dan *non* finansial. Tekanan finansial muncul ketika seseorang memiliki keinginan untuk mempunyai gaya hidup berkecukupan atau memuaskan diri secara materi. Sedangkan faktor *non* finansial dapat mendorong seseorang untuk berbuat kecurangan (*fraud*)

seperti sifat seseorang yang serakah atau tindakan yang ingin menyembunyikan suatu kinerja yang buruk.

Elemen ke dua dalam *fraud triangle* yaitu kesempatan yang diakibatkan karena seseorang yang mempercayai bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak terdeteksi oleh orang lain. Peluang tersebut dapat terjadi ketika sistem pengendalian suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dari manajemen maupun prosedur yang tidak memadai yang dapat menciptakan peluang atau kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Sedangkan unsur rasionalitas merupakan suatu pembenaran yang dilakukan oleh para pelaku dengan cara mencari berbagai alasan rasional atas tindakan yang telah dilakukannya. Dalam hal ini, pelaku sudah mempertimbangkan secara matang atas tindakannya. Misalkan seorang manajer yang ingin melakukan kecurangan, ia akan membuat suatu politik tertentu untuk menguntungkan pribadi atau kelompoknya. Rendahnya etika yang dimiliki pihak manajemen juga dapat mendukung pembenaran pribadi atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Pihak manajemen justru memanfaatkan standar akuntansi yang memberikan berbagai pilihan alternatif, untuk menjustifikasi tindakan mereka dalam melakukan rekayasa akuntansi laporan keuangan.

#### 4. Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Sucipto (2007) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) merupakan kualitas yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menjelaskan adanya ketidakwajaran suatu laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan, disertai dengan pengidentifikasian serta pembuktian atas kecurangan (*fraud*) yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut.

Mendeteksi kecurangan merupakan suatu proses untuk dapat menemukan atau mengungkapkan tindakan menyimpang yang dilakukan secara disengaja dan berakibat pada kesalahan saji suatu laporan keuangan. Tidak semua auditor dapat mendeteksi dan menemukan kecurangan (*fraud*). Karena pada umumnya bukti adanya kecurangan hanya dapat diketahui melalui tanda, gejala atau sinyal dari tindakan yang diduga menimbulkan adanya kecurangan tersebut.

Petunjuk lainnya untuk menemukan kecurangan (*fraud*) yaitu dengan melihat *red flags* atau kondisi yang berbeda (janggal) dari keadaan normal (Widiyastuti, 2009). *Red flags* merupakan petunjuk adanya sesuatu yang dirasa janggal dan perlu untuk dilakukan penyidikan lebih lanjut (Sitinjak, 2008). Amrizal (2004) dalam Widiyastuti (2009) menyebutkan bahwa meskipun *red flags* tidak selalu menunjukkan adanya suatu kecurangan, tetapi pada umumnya *red flags* selalu muncul

pada setiap kasus kecurangan, sehingga dapat digunakan sebagai sinyal atau tanda atas terjadinya kecurangan.

Pendeteksian kecurangan tidak mudah dilakukan oleh setiap auditor. Koroy (2008) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik terjadinya kecurangan (*fraud*)

Kecurangan (*fraud*) selalu berkaitan dengan penyembunyian bukti atas kecurangan tersebut yang dapat berupa catatan akuntansi atau dokumen. Johnson et al (1991) menyatakan bahwa manajer dapat melakukan tiga cara untuk menipu auditor, yakni :

- 1) Membuat deskripsi menyesatkan seperti mengatakan bahwa perusahaan menurut sebagai akibat proses pertumbuhan perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan auditor beranggapan atau berekspektasi yang salah sehingga auditor gagal dalam menilai dan mengenali ketidakkonsistenan yang terjadi.
- 2) Menciptakan suatu bingkai (*frame*) terhadap ketidakberesan yang terjadi sehingga menimbulkan hipotesis bahwa tidak ada ketidakberesan atau ketidakwajaran terkait dengan evaluasi atas ketidakberesan yang terdeteksi.
- 3) Menyembunyikan ketidakwajaran dengan cara membuat berbagai manipulasi kecil atas akun-akun tertentu dalam laporan keuangan

sehingga membentuk rasionalisasi atas jumlah saldo dalam laporan keuangan tersebut.

b. Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan

Salah satu permasalahan dalam pendeteksian kecurangan yaitu terkait tidak memadainya standar yang berlaku dalam memberikan arahan yang tepat. Hal ini terlihat pada perkembangan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan yang terus-menerus mengalami perubahan. Perbaikan tersebut muncul karena adanya kenyataan bahwa tanggung jawab dalam pendeteksian kecurangan pada prakteknya belum dilaksanakan secara efektif.

Terdapat perubahan *Statement on Auditing Standard (SAS)* No.53 menjadi SAS No.82 dan kemudian menjadi SAS No.99. Perubahan SAS No.53 menjadi SAS No.82 karena memiliki kelemahan yaitu tidak memberikan perbedaan spesifik antara kekeliruan dan ketidakberesan. Sehingga SAS No.82 muncul untuk mengatasi kelemahan SAS No.53. SAS ini menganggap bahwa auditor memiliki upaya lebih untuk mendeteksi kecurangan yaitu auditor diharuskan untuk dapat melihat isyarat kecurangan dan melakukan perencanaan audit atas risiko kecurangan.

Kelemahan standar ini yakni para auditor masih menggunakan prosedur yang sama sehingga dianggap masih kurang efektif dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian muncul SAS No.99 yang

dirancang untuk memperluas prosedur audit berkenaan dengan kecurangan pada laporan keuangan. SAS ini menekankan bahwa auditor harus mengesampingkan hubungan masa lalu dan tidak beranggapan bahwa klien jujur.

c. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit

Lingkungan audit dapat mengurangi kualitas dalam pendeteksian kecurangan. Tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan pekerjaan dapat berupa tekanan kompetisi atas *fee*, tekanan waktu dan relasi hubungan auditor-auditee. Tekanan tersebut harus dikelola dengan tepat agar tidak berdampak buruk pada kualitas audit terutama pendeteksian kecurangan.

d. Metode dan prosedur audit yang digunakan tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan

Prosedur dan teknik audit secara tradisional belum memberikan keyakinan dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Johnson et al (1991) menunjukkan bahwa *fault model* lebih efektif mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan *functional model*.

*Fault model* lebih memperhatikan pada hal-hal yang mengandung kesalahan. Model ini diperoleh melalui pengalaman penemuan adanya kekeliruan atau kecurangan material atas penugasan yang diterima, atau pengalaman di bidang industri tertentu. *Fault model* memfokuskan pada manipulasi yang terjadi, sehingga auditor

dapat menerapkan sikap skeptisismenya. Sedangkan *functional model* diterapkan pada metode dan prosedur audit tradisional yang memberikan ekspektasi atas hubungan antar akun-akun, seperti penjualan dan margin laba.

Tujuan auditor bukan hanya sebatas untuk menentukan ada atau tidak terhadap salah saji materil dalam laporan keuangan. Tetapi tujuan auditor yaitu untuk merencanakan serta melaksanakan kegiatan audit berdasarkan peraturan yang berlaku untuk memperoleh bukti audit yang memadai. Sehingga dapat digunakan untuk menilai serta mengevaluasi apakah laporan keuangan klien (*auditee*) terbebas dari segala bentuk salah saji materil tanpa memperdulikan penyebab salah saji tersebut karena dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sangat berpengaruh terhadap reputasi perusahaan maupun reputasi KAP dimana ia bekerja. Ketidakamampuan auditor mendeteksi *fraud* akan menimbulkan citra negatif dari masyarakat terhadap auditor. Sehingga kepercayaan publik akan berkurang dan independensi auditor akan dipertanyakan.

## **5. Pengalaman Auditor**

Webster's Ninth New Collegiate dalam Sucipto (2007) mendefinisikan pengalaman sebagai suatu pengetahuan yang diperoleh auditor melalui pengamatan atau partisipasi secara langsung dari suatu

peristiwa. Asih (2006) menyatakan bahwa pengalaman adalah suatu proses pembelajaran serta perkembangan potensi dalam tingkah laku yang diperolehnya melalui pendidikan formal maupun informal. Pengalaman juga dapat didefinisikan sebagai proses yang telah dijalani seorang individu yang dapat membawanya pada suatu pola sikap dan tingkah laku yang lebih baik.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pada dasarnya merupakan proses yang dijalani individu di masa lalu pada suatu pekerjaan tertentu yang membuat individu tersebut lebih memahami pekerjaan dan ketrampilannya secara mendalam. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang tidak hanya mampu mendeteksi, memahami, tetapi juga mampu mencari penyebab kecurangan yang terjadi (Anggriawan, 2014).

Pratiwi dan Indira (2013) menyatakan bahwa pengalaman audit merupakan pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi banyaknya penugasan yang pernah ditangani maupun lamanya waktu auditor menggeluti profesinya. Banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor, tidak hanya membuat auditor memiliki kemampuan dalam menemukan *error* (kekeliruan) atau *fraud* (kecurangan) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan terhadap temuannya dibandingkan auditor yang

hanya memiliki sedikit pengalaman (Libby dan Frederick, 1990 dalam Nasution, 2012).

Pengalaman auditor jika dilihat berdasarkan lama waktu bekerja dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Auditor dikatakan berpengalaman jika ia telah lama bekerja sebagai auditor. Semakin lama auditor bekerja dalam profesinya, semakin luas pengetahuan yang dimiliki auditor di bidang akuntansi maupun auditing. Auditor yang memiliki banyak pengalaman kerja akan menghasilkan output pemeriksaan yang lebih berkualitas (Sukriah dkk, 2009).

Purnamasari (2005) menyatakan bahwa pengalaman yang tinggi akan memberikan beberapa keunggulan, seperti : (1) mampu mendeteksi salah saji atau kesalahan, (2) memahami kesalahan, (3) mencari penyebab timbulnya kesalahan tersebut. Beberapa kelebihan tersebut akan membantu dalam pengembangan keahlian. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas. Pengalaman memungkinkan auditor untuk berfikir lebih rinci dan kritis terhadap permasalahan atau temuan dalam melaksanakan tugas.

Pengetahuan auditor dapat meningkat bersamaan dengan pengalaman yang dialami auditor dalam suatu peristiwa tertentu. Pengetahuan tersebut akan memperdalam serta memperluas kemampuan auditor dalam bekerja. Semakin banyak jenis pekerjaan yang dilakukan,

semakin luas pengalaman yang dimilikinya serta memungkinkan individu dalam peningkatan kinerja (Simanjuntak, 2005).

## **6. Independensi**

Independensi diartikan sebagai sikap mental yang tidak terpengaruh, tidak bergantung dan tidak dikendalikan pihak lain. Independensi juga berarti kejujuran seorang auditor ketika mempertimbangkan fakta dan memberikan opininya (Mulyadi, 2002 :26-27). Setyaningrum (2010) menyatakan bahwa independen yaitu akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun dan jujur kepada manajemen, pemilik perusahaan serta kreditur dan pihak yang berkepentingan lainnya yang memberikan kepercayaan kepada akuntan publik.

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap mental yang tidak memihak dan bebas dari berbagai pengaruh dalam melakukan audit laporan keuangan. Independensi bisa juga diartikan sebagai sikap netral terhadap kepentingan siapapun. Sikap independensi ini harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melaksanakan tugas audit laporan keuangan.

Mulyadi (2002) membagi independensi ke dalam tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

a. Independensi dalam fakta (*independence in fact*)

Independensi ini berupa sikap jujur yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta yang ditemuinya serta mampu mempertahankan sikap tidak bias dalam auditnya.

b. Independensi dalam penampilan (*perceived independence atau independence in appearance*)

Merupakan tinjauan pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor. Misalnya seperti ketika seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan milik perusahaan keluarganya, kemungkinan ia mampu mempertahankan sikap independensinya. Tetapi jika ditinjau dari sudut pandang pihak lain (pemakai laporan audit) yang mengetahui fakta bahwa terdapat hubungan istimewa antara auditor dengan pimpinan perusahaan tersebut (hubungan keluarga), maka independensi auditor tersebut akan diragukan.

c. Independensi ditinjau dari sudut pandang keahliannya

Seorang auditor harus dapat mempertimbangkan fakta dengan baik jika ia memiliki keahlian mengenai audit atas fakta tersebut. Misalnya seorang auditor yang tidak menguasai pengetahuan tentang bisnis asuransi tidak akan dapat mempertimbangkan fakta dengan objektif dalam laporan keuangan perusahaan asuransi. Dengan demikian, auditor tersebut tidak independensi bukan karena tidak

memiliki sikap jujur dalam dirinya, melainkan karena tidak memiliki keahlian terkait objek yang diauditnya.

Auditor tidak hanya diwajibkan untuk mempertahankan sikap independensinya, tetapi juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan publik atau pihak lain meragukan independensinya. Berikut ini beberapa keadaan yang membuat auditor kesulitan dalam mempertahankan sikap independensinya, diantaranya adalah :

- a. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut
- b. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya
- c. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

#### **7. Tekanan Waktu (*Time Pressure*)**

Tekanan waktu (*time pressure*) merupakan ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggat waktu dalam penyelesaian tugas audit membuat auditor mempunyai masa sibuk sehingga dituntut untuk bekerja cepat (Koroy, 2008). Dalam melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan audit, auditor memiliki kendala terutama dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil auditnya secara akurat dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Tekanan waktu yang dialami auditor akan berpengaruh terhadap kualitas audit, karena auditor dituntut untuk dapat

menghasilkan hasil audit yang akurat dengan waktu yang telah ditetapkan oleh klien.

Keterbatasan waktu yang dialami auditor akan menyulitkan dalam melakukan audit. Auditor cenderung tidak cermat dan mengabaikan hal-hal kecil yang berkaitan dengan bukti audit (Anggriawan, 2014). Padahal seberapa kecil bukti audit akan memberikan pengaruh terhadap laporan hasil auditan, yakni pada pemberian opini audit atas kewajaran laporan keuangan klien. Dengan demikian, kemungkinan untuk dapat mendeteksi kecurangan tidak akan berhasil.

Tekanan waktu menjadi suatu tantangan bagi auditor. Dengan adanya tenggat waktu yang dijanjikan klien, tidak mudah bagi auditor dalam melaksanakan audit. Auditor harus mampu mengestimasi waktunya terutama dalam membagi waktu untuk bekerja cepat dalam mengaudit dan untuk mengumpulkan bukti audit yang mendukung laporan auditnya. Tekanan waktu membuat auditor memprioritaskan suatu pekerjaan tertentu terhadap pekerjaan lainnya. Jika waktu dan biaya yang dialokasikan dalam menyelesaikan auditnya tidak cukup, auditor akan bekerja cepat dengan tidak memperhatikan prosedur audit yang ada. Sehingga memungkinkan hasil audit menjadi tidak berkualitas. Bahkan tidak dapat mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan klien.

Menurut Nugraha (2012) ada dua cara auditor dalam memberikan respon pada saat menerima tekanan waktu, yaitu :

- a. Tipe fungsional yang merupakan perilaku (*attitude*) auditor yang cenderung untuk meningkatkan kinerjanya dengan bekerja lebih baik serta pemanfaatan waktu secara efektif.
- b. Tipe disfungsional merupakan perilaku (*attitude*) auditor yang dapat menurunkan kualitas auditor karena lebih cenderung memprioritaskan beberapa tugas

Penurunan kualitas disebabkan karena adanya pembatasan dalam pengumpulan bukti audit yang dilakukan auditor, yang berupa faktor biaya dan waktu. Dimana dalam melaksanakan auditnya, auditor diharuskan untuk dapat melakukan efisiensi terhadap biaya dan waktu. Auditor yang memiliki tipe fungsional lebih mampu mendeteksi kecurangan. Auditor dengan tipe disfungsional cenderung akan melewatkan bukti-bukti audit yang menunjukkan adanya isyarat kecurangan.

Tekanan waktu dapat meningkatkan tingkat stress pada auditor karena dituntut untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Sementara jika terjadi suatu ketidakberesan pada laporan keuangan klien, auditor tidak memiliki banyak waktu untuk dapat mengumpulkan bukti dan mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Keadaan ini akan menyebabkan auditor meninggalkan beberapa poin penting dalam

program audit dan berakibat terhadap ketidakmampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu mempunyai dua dimensi, diantaranya :

*a. Time Budget Pressure*

Merupakan suatu kondisi yang mana auditor dituntut atau diharuskan untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan, atau pembatasan waktu di dalam anggaran ketat.

*b. Time Deadline Pressure*

Merupakan suatu keadaan yang mana seorang auditor dituntut dan diharuskan untuk dapat menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu.

## **8. Skeptisisme Profesional Auditor**

Skeptisisme profesional (*professional skepticism*) merupakan sikap atau perilaku (*attitude*) dengan pertanyaan di dalam fikiran (*quieting mind*), waspada (*being alert*) terhadap keadaan yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya salah saji baik karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian kritis (*critical assessment*) atas suatu bukti (Tuanakotta, 2013).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 yang dikutip Nasution (2012) mendefinisikan skeptisisme profesional yaitu :

“Sikap (*attitude*) seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis”

Skeptisisme profesional harus digunakan selama proses audit, karena bukti audit dikumpulkan serta dinilai selama melakukan proses audit tersebut (IAI, 2001). Skeptisisme profesional adalah sikap kritis yang dimiliki auditor dalam melakukan penilaian atas kehandalan dan keakuratan suatu bukti audit, sehingga memungkinkan auditor memiliki keyakinan tinggi atas suatu bukti atau asersi, serta mempertimbangkan kesesuaian dan kecukupan bukti yang diperoleh (Anggriawan, 2014).

Skeptisisme profesional perlu diterapkan oleh auditor terutama dalam mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak dibenarkan memiliki anggapan bahwa manajemen adalah tidak jujur atau menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak perlu dipertanyakan lagi. Auditor juga tidak diperbolehkan merasa puas atas bukti-bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya terhadap kejujuran manajemen.

Auditor yang mempunyai sikap skeptisisme profesional akan berhubungan dengan pertanyaan seperti berikut ini (Simanjuntak, 2015) :

(1) apa yang perlu saya ketahui?, (2) bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?, (3) apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisisme profesional membantu seorang auditor dalam mengumpulkan informasi yang kuat sebagai dasar bukti audit untuk mendukung pemberian opini atas kewajaran suatu laporan

keuangan. Dengan adanya skeptisisme profesional dalam diri auditor, kemungkinan untuk dapat mendeteksi kecurangan (*fraud*) akan tinggi. Sikap skeptis akan mengarahkan auditor untuk menanyakan dan mencari informasi tambahan atas setiap sinyal atau isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) (Louwers et al, 2005).

Informasi tambahan mengenai bukti audit dapat membantu auditor dalam membuktikan kebenaran atas isyarat atau tanda kemungkinan terjadinya kecurangan. Dengan menerapkan skeptisisme profesional, auditor akan mampu mendeteksi salah saji materil yang berupa kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) ataupun penyalahgunaan wewenang yang materil. Auditor menggunakan skeptisisme profesionalnya untuk mengevaluasi bukti audit, mengajukan pertanyaan kepada klien atas pernyataan yang telah diberikan klien dan tidak mudah percaya terhadap informasi dan pernyataan klien.

Auditor mengevaluasi bukti audit dengan melakukan pengujian audit untuk memperoleh kebenaran akan gejala kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*). Dalam pengumpulan bukti dan menilai bukti auditnya, auditor menggunakan pengetahuan, keahlian serta kemampuannya secara cermat dan teliti. Karena auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi atas kemungkinan terjadinya kecurangan, meskipun kecurangan tersebut belum tentu terjadi (Noviyanti, 2008). Auditor cenderung akan lebih teliti dan berhati-hati

dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, sehingga kegagalan dalam mendeteksi kecurangan akan rendah.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) tentang pengaruh pengalaman kerja, skeptisisme profesional auditor, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* menunjukkan bahwa pengalaman kerja, skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, sementara tekanan waktu berpengaruh negatif.

Penelitian Nasution (2012) tentang pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sementara pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh negatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Adnyani (2014) tentang pengaruh skeptisisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Srikandi (2015) menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Variabel yang paling dominan dalam penelitian tersebut yakni kompetensi auditor. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan diikuti peningkatan upaya dalam pendeteksian kecurangan.

Fuad (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab dalam pendeteksian *fraud*. Sedangkan variabel prosedur audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab dalam pendeteksian *fraud* yang artinya sebaik apapun prosedur audit tidak berpengaruh pada tinggi rendahnya tanggung jawab dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian Simanjuntak (2015) tentang pengaruh independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi, skeptisisme profesional, dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sedangkan variabel independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*).

**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Anggriawan (2014)	Pengaruh pengalaman kerja, skeptisisme profesional auditor, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>	Pengalaman, Skeptisisme profesional auditor, dan tekanan waktu	Independensi	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> , sedangkan tekanan waktu ( <i>time pressure</i> ) berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>
2	Nasution (2012)	Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan	Pengalaman, Skeptisisme profesional, kemampuan mendeteksi kecurangan	Beban kerja, Tipe kepribadian, independensi, tekanan waktu	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara beban kerja dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan terdapat pengaruh positif antara pengalaman audit, skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Bersambung pada halaman berikutnya

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
3	Noviyanti (2008)	Skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan	Skeptisisme profesional auditor	Pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu	Pemberian penaksiran risiko yang tinggi berpengaruh pada peningkatan skeptisme profesional dalam mendeteksi kecurangan. Dan kepribadian seseorang berpengaruh terhadap skeptisme profesional
4	Matondang (2010)	Pengaruh pengalaman, independensi, dan keahlian profesionalisme terhadap pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan	Pengalaman, Independensi	Tekanan waktu, skeptisisme profesional auditor	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman, independensi dan keahlian profesionalisme terhadap pendeteksian kecurangan
5	Fuad (2015)	Pengaruh independensi, kompetensi, dan prosedur audit terhadap tanggung jawab dalam pendeteksian <i>fraud</i>	Independensi	Kompetensi, prosedur audit, tekanan waktu, skeptisisme profesional auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi pengaruh positif terhadap tanggung jawab dalam pendeteksian <i>fraud</i> , sementara variabel prosedur audit berpengaruh negatif.

Bersambung pada halaman berikutnya

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
6	Adnyani (2014)	Pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan	Pengalaman auditor, independensi, skeptisme profesional auditor	Tekanan waktu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dana kekeliruan laporan keuangan
7	Srikandi (2015)	Pengaruh kompetensi dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan	Skeptisisme profesional auditor	Pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

## C. Penurunan Hipotesis

### 1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sementara variabel tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Bandi (2002) yang menyatakan bahwa auditor berpengalaman akan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak terkait kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) sehingga kinerja yang dihasilkan akan lebih baik dibanding auditor yang kurang memiliki pengalaman.

Mui (2010) dalam Nasution (2012) menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman selain memiliki kemampuan dalam mendeteksi dan menemukan salah saji baik karena kekeliruan ataupun kecurangan, juga mampu memberikan penjelasan akurat terkait temuannya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Suraida (2005) dan Anggriawan (2014) juga mengungkapkan bahwa semakin lama bekerja sebagai auditor maka akan semakin banyak penugasan dan jenis perusahaan yang ditangani sehingga membuat

auditor terbiasa dalam menemukan salah saji serta memiliki pemahaman yang luas terkait penyebab munculnya salah saji terutama kecurangan.

Pengalaman yang dimiliki setiap auditor berbeda-beda dengan auditor lainnya. Tidak semua auditor pernah menemukan kecurangan dalam setiap melakukan kegiatan auditnya, sehingga tingkat kemampuan untuk menemukan kecurangan ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya terkait kecurangan. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak, akan memiliki kemudahan dalam mendeteksi, memahami dan mencari penyebab kesalahan yang ada. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, akan semakin meningkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga diturunkan hipotesis pertama sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)**

## **2. Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Penelitian mengenai independensi dan pendeteksian kecurangan (*fraud*) sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Matondang (2010) yang melakukan penelitian tentang pengaruh pengalaman, independensi dan keahlian profesionalisme terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat pengaruh

signifikan antara independensi dan pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Herty (2010) yang mengungkapkan bahwa independensi terdapat pengaruh signifikan antara independensi dan upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan beberapa penelitian di atas, yaitu independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Fuad (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab dalam pendeteksian *fraud*. Semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan juga akan semakin tinggi. Penelitian ini didukung oleh Mulyadi dan Puradiredja (1998) yang menyatakan bahwa auditor yang dapat mempertahankan sikap independensinya tidak akan mudah terpengaruh oleh pihak manapun terutama dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Dengan demikian, auditor akan memiliki tanggung jawab tinggi dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian Adnyani dkk (2014) memberikan hasil yang sama dengan penelitian Aulia (2013) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara independensi terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor dalam melaksanakan kegiatan auditnya terkadang auditor kesulitan untuk

mempertahankan independensinya yang dapat disebabkan oleh faktor hubungan dengan klien maupun persaingan antar KAP. Auditor yang mampu mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan publik bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji materil dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hubungan independensi dan pendeteksian kecurangan dapat dilihat dari aspek kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta yang ditemuinya dalam melaksanakan kegiatan audit. Sebagai pihak yang independen, auditor harus memberikan opininya sesuai dengan fakta serta mengungkapkan temuannya yang diperoleh dari laporan keuangan klien jika terjadi salah saji baik berupa kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) berdasarkan fakta yang ada.

Independensi sangat penting bagi auditor untuk menghindari tekanan atau kepentingan dengan pihak lain. Sehingga auditor dapat menggunakan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam perusahaan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Dengan demikian, semakin auditor memiliki sikap independensi yang tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Berdasarkan penjelasan tersebut diturunkan hipotesis ke dua sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)**

**3. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Penelitian yang dilakukan oleh Braun (2000) dalam Koroy (2008) melakukan pengujian antara tekanan waktu terhadap kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasilnya menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu (*time pressure*) akan menurunkan sensitivitasnya terhadap gejala kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan, sehingga kemungkinan tidak dapat mendeteksi kecurangan.

Anggriawan (2014) juga meneliti hal yang sama. Penelitiannya menunjukkan bahwa tingginya tekanan waktu yang diterima auditor, akan menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu membuat auditor harus menyesuaikan waktu dengan tugas yang harus diselesaikan. Apabila waktu yang diestimasikan tidak sesuai dengan waktu dibutuhkan sebenarnya, maka auditor akan cenderung kurang teliti dan memprioritaskan beberapa tugas agar dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang disyaratkan.

Nugraha (2012) menyatakan bahwa pembatasan atau tekanan yang diterima auditor dalam mencari temuan audit, akan menurunkan kualitas auditnya. Adanya pembatasan waktu tersebut membuat auditor

bekerja cepat tanpa memperhatikan prosedur yang seharusnya. Kemungkinan besar auditor juga akan melewatkan bukti-bukti audit yang akan mendukung dalam hasil auditnya, sehingga temuan audit akan terbatas dan hasil auditnya menjadi tidak berkualitas. Bahkan auditor juga tidak dapat mendeteksi kemungkinan adanya salah saji dalam laporan keuangan klien.

Dengan demikian, semakin tinggi tekanan waktu yang diterima auditor, akan semakin menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga diperoleh hipotesis ke tiga yaitu:

**H<sub>3</sub> : Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).**

#### **4. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Fullerton dan Durtschi (2004) dalam Wusqo (2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa tingginya tingkat skeptis yang dimiliki auditor mampu meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dengan cara mencari informasi-informasi tambahan yang digunakan untuk memperoleh pembenaran atas gejala kecurangan yang terjadi.

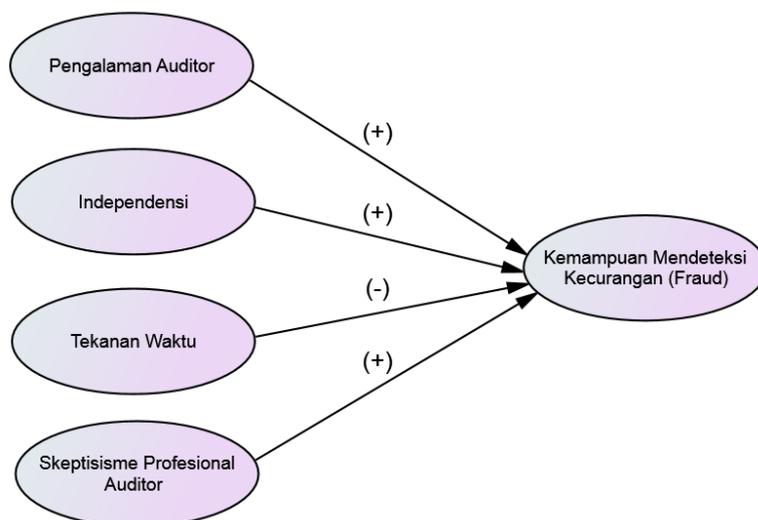
Penelitian Anggriawan (2014) dan Simanjuntak (2015) menunjukkan bahwa sikap skeptis yang dimiliki auditor akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam pembuatan keputusan dan pemberian opini. Penelitian lain seperti pada penelitian Nasution (2012) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala kecurangan. Gusti dan Syahril (2008) juga menyatakan bahwa auditor dengan skeptisisme tinggi selalu mempertanyakan bukti yang ditemuinya berupa transaksi-transaksi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa serta melakukan prosedur tambahan untuk memperoleh keyakinan atas bukti auditnya.

Auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi dalam melakukan auditnya, terutama terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan meskipun kecurangan tersebut belum tentu terjadi. Sikap skeptis tersebut membuat auditor tidak mudah percaya atas asersi yang diberikan oleh manajemen. Auditor akan mencari bukti dan informasi tambahan yang dapat mendukung asersi tersebut. Tanpa menerapkan sikap skeptisisme, auditor hanya akan menemukan salah saji berupa kekeliruan (*error*) dan akan kesulitan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Dengan demikian, dapat ditarik hipotesis ke empat yaitu :

**H<sub>4</sub> : Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).**

#### D. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model sederhana dengan modifikasi dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor, dan satu variabel dependen yaitu kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang satu sampai lima. Untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan analisis regresi linear berganda.



Gambar 2.2  
Model Penelitian

